

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjabarkan konsep–konsep yang menjadi landasan utama baik untuk melakukan analisa penelitian maupun untuk memperluas mengenai wawasan ilmu kesejahteraan sosial, pekerja sosial, Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap *Life Skill* Remaja di SMA Negeri 1 Soreang.

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sangat lekat pada setiap individu, pada hakikatnya semua masyarakat berhak untuk hidup sejahtera, baik sejahtera materi maupun non-materi. Khususnya masyarakat Indonesia yang berhak hidup sejahtera. Seperti berhak mendapatkan perlindungan, berhak untuk hidup sejahtera yang tidak mengalami tekanan, juga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. kesejahteraan juga dipandang sebagai disiplin ilmu sosial dan melekat pada program-program pelayanan sosial. Ilmu kesejahteraan sosial membantu untuk menangani permasalahan kesejahteraan sosial dengan menggunakan teknik-teknik dan metode pengetahuan.

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Konsep kesejahteraan sosial adalah suatu program yang terorganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan segala macam keterampilan ilmiah, merupakan sebuah konsep yang relatif baru berkembang. Kesejahteraan sosial memiliki arti kepada keadaan yang baik dan banyak orang yang menamainya sebagai kegiatan amal. Kesejahteraan sosial juga diartikan sebagai bantuan publik yang dilakukan oleh pemerintah bagi keluarga miskin. Para pakar ilmu sosial

mendefinisikan kesejahteraan sosial dengan tinggi rendahnya tingkat hidup masyarakat. Pengertian kesejahteraan sosial juga menunjukkan pada aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Pengertian konsep kesejahteraan sosial yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan kebutuhan keluarga dan masyarakat (Friedlander dalam (Fahrudin, 2014).

Definisi tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisir dalam suatu lembaga dan pelayanan sosial sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dengan cara meningkatkan kemampuan individu dan kelompok dalam menangani masalahnya dan dapat memenuhi kebutuhannya.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan yang terorganisir dan dinamis dengan segala keterampilan ilmiah, berusaha mengembangkan metodologi dari aspek strategi dan teknis untuk menangani masalah sosial dengan bertujuan membantu individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Pengertian lain tentang konsep kesejahteraan sosial yaitu:

Suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat (Suharto, 2014).

Berdasarkan kutipan diatas, dapat diketahui bahwa kesejahteraan sosial adalah merupakan suatu aktivitas terorganisir yang dilaksanakan diberbagai kalangan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta atau yayasan dengan tujuannya untuk pemecahan masalah sosial, baik yang dialami oleh individu, kelompok maupun masyarakat demi kehidupan yang lebih baik.

2.1.2 Tujuan dan Fungsi Kesejahteraan Sosial

A. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yang sangat mulia. Fokusnya adalah kepada pengembangan suatu individu, kelompok dan masyarakat dalam melangsungkan kehidupannya. Tujuan dari kesejahteraan sosial bukan hanya dilihat dari seseorang dapat memenuhi kebutuhannya tetapi dapat dilihat juga dari bagaimana seseorang dapat menyesuaikan dirinya. Kesejahteraan sosial mempunyai tujuan:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan (Fahrudin, 2012)

Tercapainya kesejahteraan sosial tidak hanya dapat dilihat dari terpenuhi atau tidaknya kebutuhan sandang, pangan, papan, tetapi dilihat dari aspek fisiologis dan psikologisnya, sehingga tujuan kesejahteraan sosial dapat memperhatikan rasa kepuasan dalam menjalani kehidupan serta relasi lingkungan sosial dan menghargai diri individu. Selain itu, Schneiderman menyatakan bahwa tujuan kesejahteraan sosial adalah :

- a. **Pemeliharaan Sistem**
Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau keberlangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian dengan definisi makna dan tujuan hidup; motivasi bagi keberlangsungan hidup seseorang dan kelompok; norma-norma yang menyangkut pelaksanaan peranan anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua, dan peranan pria dan wanita; norma-norma yang berhubungan dengan produksi dan distribusi barang dan jasa; norma-norma yang berhubungan dengan penyelesaian konflik dalam masyarakat, dan lain-lain.
- b. **Pengawasan Sistem**
Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi; mengintensifkan fungsi fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, (re) sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku misalnya kelompok remaja dan kelompok lain dalam masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditingkatkan pengawasan diri sendiri (self control) dengan jalan menghilangkan sebab-sebab masalah sesungguhnya.
- c. **Perubahan Sistem**
Mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat. Dalam mengadakan perubahan itu, sistem kesejahteraan sosial merupakan instrument untuk menyisihkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan; pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil; dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula (Schneiderman dalam (Fahrudin, 2012)

Tujuan dari kesejahteraan sosial dalam pemeliharaan sistem, pengawasan sistem dan perubahan sistem dapat mencegah terjadinya permasalahan serta dapat mengontrol penyebab permasalahan sosial didalam masyarakat. Suatu perubahan dalam konteks kesejahteraan sosial apabila merubah sistem maka tentu membutuhkan jangka waktu agar dapat terpenuhinya kebutuhan. Serta tujuan kesejahteraan sosial tidak akan dapat tercapai dari sistem yang mendukung tercapainya kesejahteraan sosial tersebut.

B. Fungsi – Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki fungsi yang bertujuan untuk menghilangkan dan mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosial ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan dan mampu menciptakan kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Fungsi kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga dan masyarakat transisi, terhindar dari masalah masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.
- b. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi - kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).
- c. Fungsi Pengembangan (*Development*)
Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan. dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.
- d. Fungsi Penunjang (*Supportive*)
Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sector atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain (Fahrudin, 2012)

Fungsi-fungsi tersebut berusaha dicapai untuk mengurangi tekanan dan mencegah munculnya masalah sosial baru. Secara kompleks fungsi-fungsi kesejahteraan sosial masing-masing fungsinya memiliki fokus tersendiri. Pada fungsi pencegahan ditujukan untuk memperkuat setiap orang untuk terhindar dari masalah baru. Fungsi penyembuhan ditujukan untuk pemulihan bagi setiap orang pada masalah kondisi pribadi agar berfungsi kembali. Pada fungsi pengembangan ditujukan untuk memberikan atau membantu pada proses pengembangan sumber

daya sosial masyarakat. Pada fungsi penunjang untuk membantu mencapai sector pelayanan sosial lainnya. Fungsi-fungsi tersebut menggambarkan bagaimana kesejahteraan sosial bekerja. Kesejahteraan sosial juga berbicara tentang bagaimana suatu sistem berjalan sebagaimana fungsinya.

2.1.3 Bidang – Bidang Kesejahteraan Sosial

Bidang kesejahteraan sosial sebagai peran memetakan peran kesejahteraan sosial sebagai bidang dalam praktik pekerjaan sosial dalam literature pekerjaan sosial. bidang– bidang kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

1. Pekerjaan sosial dengan anak dan keluarga.
2. Pekerjaan sosial dengan remaja.
3. Pekerjaan sosial dengan lanjut usia.
4. Pekerjaan sosial dengan publik atau masyarakat.
5. Pekerjaan sosial koreksional.
6. Pekerjaan sosial medis.
7. Pekerjaan sosial dengan penyandang cacat.
8. Pekerjaan sosial sekolah.
9. Pekerjaan industri (*occupation sosial work*).
10. Pekerjaan sosial wanita (*feminist sosial work*).
11. Pekerjaan sosial dan keluarga berencana.
12. Pekerjaan sosial dengan narkoba dan HIV/AIDS.
13. Pekerjaan sosial psikiatri.
14. Pekerjaan sosial dan kesehatan mental.
15. Pekerjaan sosial dengan organisasi.
16. Dan masih banyak penyebutan atau bidang pekerjaan sosial lain (Fahrudin, 2012).

Luasnya dalam bidang kesejahteraan sosial membuktikan bahwa kesejahteraan sosial merupakan profesi yang memiliki peran sangat penting bagi berbagai bidang termasuk dalam kehidupan masyarakat, turut membantu dalam mengatasi kemiskinan, mengatasi masalah yang mulai dari anak-anak, keluarga, komunitas, masyarakat dan kesehatan pun tak luput dari sentuhan kesejahteraan

sosial. banyaknya bidang kesejahteraan sosial dalam praktik pekerjaan sosial mampu dapat mengatasi permasalahan sosial yang terjadi.

2.2 Konsep Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan profesi kemanusiaan yang telah lahir cukup lama. Pekerja sosial berbeda dengan profesi lain seperti dokter atau psikiater yang hanya memfokuskan pada pengobatan penyakit saja. Pekerja sosial tidak hanya melihat klien sebagai target perubahan, melainkan mempertimbangkan lingkungan atau situasi sosial klien dimana tempat klien berada. Tujuan utama pekerja sosial adalah memberikan pelayanan sosial kepada individu, kelompok, keluarga, maupun masyarakat yang membutuhkannya sesuai dengan nilai-nilai, pengetahuan serta keterampilan professional pekerjaan sosial.

2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah suatu profesi yang memiliki kegiatan profesional dalam membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka. Sehingga mereka dapat berfungsi sosial dan menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Pekerja sosial berusaha membantu mereka mencapai tingkat kesejahteraan sosial yang setinggi tingginya.

Pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka (Siporin dalam (Fahrudin, 2012).

Penjelasan di atas memberikan penjelasan bahwa pekerjaan sosial sebagai metode untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat memecahkan masalah sosial yang mereka miliki. Selain itu juga mencegah terjadinya masalah

sosial, semua itu demi meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Dalam menjalankan tugas-tugasnya pekerjaan sosial dilandasi oleh pengetahuan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan mengenai human relation (relasi antar manusia).

Pekerjaan sosial adalah aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut (Zastrow dalam (Suharto, 2014).

Definisi tersebut menjelaskan bahwa pekerjaan sosial adalah suatu aktivitas profesional dimana bertujuan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dari masalah sosial yang mereka hadapi. Fokus tujuan utama pekerjaan sosial adalah membantu mereka dalam menghadapi masalah sosial mereka. Dalam hal ini jika masalah sosial yang mereka miliki telah dapat ditangani maka akan meningkatkan dan memperbaiki keberfungsian sosial mereka. Sehingga peran dan status sosial mereka di masyarakat dapat berfungsi kembali, dan menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif.

2.2.2 Tujuan Praktik Pekerjaan Sosial

Praktik pekerjaan sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan juga meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Pekerjaan sosial dalam melakukan praktiknya memiliki tujuan praktik pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi, perkembangan.

2. menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesepakatan-kesepakatan.
3. memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Pekerja sosial mempunyai tiga metode pokok dan tiga metode yaitu Metode Pokok yaitu *social case work*, *Social group work*, dan *Community Organization/Community Development* dan metode Pembantu yaitu *Social work administration*, *Social action*, dan *Social work research* (Fahrudin, 2012). Metode-metode tersebut digunakan berdasarkan dan kebutuhan dari klien yang ditangani oleh para pekerja sosial. Semua tergantung kepada kasus atau masalah yang ada, sehingga penanganannya perlu disesuaikan sehingga dapat bisa ditangani dengan efektif dan efisien.

2.2.3 Peran Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial merupakan proses pertolongan yang mampu menangani permasalahan individu, kelompok dan masyarakat yakni dapat mengembalikan keberfungsian sosialnya dan meningkatkan kesejahteraan sosial ke yang lebih baik untuk dapat terhindar dari permasalahan sosial yang sangat mengkhawatirkan bagi masyarakat sendiri.

Peran merupakan perilaku yang sesuai dengan status seseorang atau jabatan yang dimiliki oleh seseorang tersebut, dan peran merupakan seperangkat perilaku

yang diharapkan dari seseorang sedang menduduki suatu posisi atau kedudukan tertentu baik dalam jabatan yang bersifat formal atau non formal yang berada pada lingkungan masyarakat.

1. *Enabler*
Membantu masyarakat untuk dapat mengartikulasikan atau mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan mereka, menjelaskan dan mengidentifikasi masalah-masalah mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menangani masalah mereka yang mereka hadapi secara lebih efektif.
2. *Broker*
Menghubungkan individu-individu dan kelompok yang membutuhkan pertolongan dan pelayanan masyarakat.
3. *Expert*
Menyediakan informasi dan sarana-sarana dalam berbagai area
4. *Social Planner*
Mengumpulkan fakta-fakta tentang masalah sosial dan menganalisa masalah sosial tersebut serta menyusun alternatif tindakan yang rasional dalam menangani masalah tersebut.
5. *Advocate*
Peranan ini adalah peranan yang aktif dan terarah, di mana *Community Organizer/Community Worker* melaksanakan fungsinya sebagai *Advocate* yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan pertolongan atau pelayanan.
6. *The Activist*
Melakukan perubahan yang mendasar yang seringkali tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan pada kelompok masyarakat (*disadvantage group*). yang kurang beruntung (Zastrow dalam (Huraerah, 2011)

Berdasarkan poin-poin tersebut bahwa pekerja sosial memiliki fokus untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial yang dihadapi oleh setiap orang dapat terselesaikan dengan adanya tujuan serta peran dari pekerja sosial itu sendiri. Pekerja sosial dapat berperan sesuai dengan fungsi dan permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien ditanganinya.

2.2.4 Prinsip Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial sebagai professional dalam ketentuannya memiliki prinsip-prinsip yang menaungi dan mengiringi dalam kelangsungannya. Terdapat enam prinsip dasar dalam praktek pekerjaan sosial yaitu prinsip penerimaan, komunikasi, individualisasi, partisipasi, kerahasiaan dan kesadaran diri pekerja sosial (Mans dalam (Fahrudin, 2012).

Garis besar dari prinsip-prinsip dasar pekerjaan sosial seperti yang ada diatas berfungsi untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia terutama klien yang sedang ditangani oleh pekerja sosial, memperoleh pengakuan adanya persamaan kesempatan seperti hak individu untuk menentukan jalan dan cara hidupnya sendiri karena setiap orang mempunyai tanggung jawab sosial. Agar lebih memahami prinsip-prinsip dasar praktik pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Penerimaan

Prinsip ini mengemukakan tentang pekerja sosial yang menerima klien tanpa "menghakimi" klien tersebut, pekerja sosial harus dapat menerima klien dengan sewajarnya (apa adanya). Prinsip penerimaan ini dapat membantu pengembangan relasi antara pekerja sosial dengan kliennya. Dengan adanya sikap menerima keadaan klien apa adanya, maka klien akan dapat lebih percaya diri dan dengan demikian klien dapat mengungkapkan berbagai macam perasaan dan kesulitan yang mengganjal di dalam pembicaraan tanpa adanya rasa sungkan.

2. Komunikasi

Prinsip komunikasi ini seorang pekerja sosial harus mampu menangkap informasi ataupun pesan yang dikemukakan oleh klien, baik dalam komunikasi verbal maupun non verbal.

3. Individualisasi

Prinsip individualisasi berpandangan bahwa setiap individu itu berbeda antara satu dengan yang lainnya atau individu itu unik, sehingga seorang praktisi kesejahteraan sosial perlu memahami keunikan setiap klien. Dalam proses pemberian bantuan harus berusaha mengembangkan intervensi yang sesuai dengan kondisi kliennya agar mendapatkan hasil yang optimal. Dengan adanya prinsip individualisasi maka praktisi kesejahteraan sosial diharapkan tidak menyamaratakan setiap klien. Sehingga pendekatan dan cara penanganan dalam melakukan terapi ataupun pertolongan lebih diutamakan dengan penanganan kasus perkasus.

4. Partisipasi

Seorang pekerja sosial harus meminta kliennya untuk mendorong aktif dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga klien dapat menggunakan sistem klien yang juga menyediakan rasa bantuan untuk bantuan tersebut. Pada prinsip ini diperlukan kerjasama antara dua belah pihak yaitu pekerja sosial dan juga klien yang ditanganinya, karena tanpa ada kerja sama dan peran serta klien maka upaya bantuan sulit untuk mendapatkan hasil yang optimal. Selain itu keputusan yang diambil merupakan hasil keputusan dari klien, sedangkan pekerja sosial tidak dapat

memaksakan kehendaknya melainkan hanya dapat memberikan beberapa alternatif solusi.

5. Kerahasiaan

Prinsip kerahasiaan ditujukan agar pekerja sosial dapat menjaga kerahasiaan dari kasus yang sedang ditanganinya. Sehingga kasus itu tidak dibicarakan dengan sembarang orang yang tidak terkait dengan penanganan kasus tersebut. Prinsip kerahasiaan memungkinkan klien atau sistem klien mengungkapkan apa yang sedang dirasakan dan bahaya yang dihadapi dengan rasa aman. Dengan prinsip kerahasiaan ini, maka klien akan dapat lebih bebas mengungkapkan permasalahan yang dihadapi ataupun perasaan yang dirasakan. Klien akan merasa lebih aman mengungkapkan perasaannya karena klien yakin apa yang klien sampaikan dalam relasi pertolongan dengan praktisi kesejahteraan sosial akan terjaga kerahasiaannya.

6. Kesadaran diri pekerja sosial

Prinsip kesadaran diri ini menuntut pekerja sosial untuk menjalin relasi profesional dengan menjalin relasi dengan kliennya, dalam arti pekerja sosial yang mampu menggerakkan benar-benar terhanyut oleh perasaan ataupun permasalahan yang dihadapi oleh kliennya. Pesan informasi atau cara bicara, cara berbicara, dan lain-lain, bantuan dengan setiap tanggung jawab terhadap keberhasilan proses. Pekerja sosial perlu tetap rasional, tetapi juga harus mampu memahami secara mendalam perasaan kliennya secara objektif. Jika seorang pekerja sosial tidak dapat mengendalikan

emosinya maka sebaiknya klien tersebut dialihkan ke praktisi pekerja sosial yang lain.

2.3 Konsep Masalah Sosial

Masalah sosial adalah sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan keseharian fenomena tersebut muncul bersamaan dengan fenomena sosial lainnya, oleh karena itu untuk dapat memahaminya sebagai masalah sosial, dan membedakannya dengan fenomena yang lain dibutuhkan suatu identifikasi. Permasalahan sosial adalah ketidaksesuaian unsur-unsur kebudayaan yang bisa membahayakan kehidupan suatu kelompok sosial.

2.3.1 Pengertian Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan suatu pemecahan masalah yang tidak diinginkan oleh individu maupun oleh semua orang dan selalu menghindar agar tidak terjadi. Masalah sosial dapat diselesaikan oleh individu yang jika bisa memecahkan masalahnya dengan cara yang baik dan benar, sehingga masalah sosial mendapatkan perhatian yang baik dari kalangan pemerintah dan lingkungan. Dalam melakukan penyesuaian diri, kerap sering kali ditemui terdapat adanya permasalahan baik dari diri individu maupun faktor dalam lingkungan yang sedang dihadapinya, hingga membuat individu tersebut merasa tidak cocok dalam lingkungan tersebut dan akan menyulitkan posisi serta peran individu di masyarakat tersebut.

Masalah sosial merupakan hal atau tindakan yang dihindari oleh masyarakat sendiri, hal ini akan membuat pemecahan pemahaman antar individu dan akan

terjadinya suatu tindakan yang meluas (dalam bentuk negatif) dan merupakan hal yang bukan diharapkan

Suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut menyebabkan kepincangan ikatan sosial (Soekanto, 2013)

Uraian di atas mengungkapkan bahwa umumnya masalah sosial merupakan suatu kondisi yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat, akan terjadi tindakan yang dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial dan merusak tatanan sosial namun akan terjadi karena fenomena ini muncul dalam kehidupan secara realistis.

2.3.2 Komponen Masalah Sosial

Komponen masalah sosial merupakan kondisi masalah yang bertahan dan dirasakan oleh individu atau masyarakat yang menyebabkan suatu kerugian, atau menimbulkan masalah yang terjadi. Menurut Parrillo menyatakan ada empat komponen masalah sosial, yaitu :

1. Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk satu periode waktu tertentu. Kondisi yang dianggap sebagai masalah tetapi dalam waktu singkat kemudian sudah hilang dengan sendirinya tidak termasuk masalah sosial.
2. Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau nonfisik, baik pada individu maupun masyarakat.
3. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari salah satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
4. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan (Parrillo dalam (Soetomo, 2015)

Mengenai empat komponen di atas dapat dilihat bahwa sulitnya penyesuaian diri akan mengakibatkan terhambatnya pengembangan diri maupun kerugian secara fisik dan mental. Apabila terus dibiarkan, masalah pada penyesuaian diri yang terkendala ini akan mengakibatkan tidak memiliki keyakinan dan kepercayaan

dalam dirinya serta mudah merasakan kekhawatiran yang akan merugikan individu tersebut.

2.4 Konsep Interaksi Sosial

Bentuk dari proses sosial yaitu interaksi sosial karena interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, dan hubungan diantara keduanya saling mempengaruhi satu sama lain, jadi terdapat adanya hubungan timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

2.4.1 Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial sangat diperlukan dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Dengan mengetahui dan memahami kondisi kondisi yang dapat menimbulkan serta memengaruhi bentuk-bentuk interaksi sosial tertentu. Pengertian interaksi sosial adalah sebagai berikut:

Interaksi Sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok yang meliputi syarat terjadinya interaksi berupa adanya kontak sosial (Social Contact) dan adanya komunikasi (Soekanto & Sulistyowati, 2017).

Interaksi sosial pada dasarnya ialah hubungan antar sesama manusia baik antar individu dengan individu ataupun dengan kelompok dan masyarakat. Di dalam interaksi terdapat simbol-simbol atau bahasa tubuh (Body language) berupa interaksi verbal dan nonverbal yang memiliki arti masing-masing disetiap simbolnya.

2.4.2 Syarat-syarat Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki syarat-syarat dalam terjadinya interaksi, tentunya syarat-syarat interaksi ini sangat penting karena bila salah satu syarat dari interaksi sosial tidak terpenuhi maka suatu kegiatan atau aktivitas tidak dapat dikatakan sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial dapat terjadi apabila terdapat hubungan-hubungan antara individu dengan individu maupun dengan kelompok. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial adalah sebagai berikut:

1. Adanya kontak sosial (social contact), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk. Yaitu antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok-kelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.
2. Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut (Soekanto & Sulistyowati, 2017).

Suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai interaksi sosial apabila memenuhi dua syarat diatas yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial biasanya ditandai dengan tatap muka dan bersalaman, dan lainnya. Pada dasarnya apabila tidak terdapat kontak sosial maka interaksi sosial tidak akan terjadi. Sedangkan dengan komunikasi lebih bersifat tafsiran, yaitu ketika individu memberikan respon terhadap lawan bicaranya yang terkait dengan perilaku individu tersebut, dan komunikasi dapat bersifar verbal dan nonverbal.

2.4.3 Faktor-Faktor Interaksi Sosial

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri, secara terpisah maupun secara tergabung atau bersamaan. Faktor-faktor tersebut adalah faktor yang memicu terjadinya interaksi sosial yang dilakukan oleh seseorang. Faktor-faktor interaksi sosial adalah sebagai berikut:

1. Imitasi adalah pembentukan nilai melalui dengan meniru cara-cara orang lain.
2. Sugesti dapat diberikan dari seorang individu kepada kelompok-kelompok kepada kelompok dan kepada seorang individu.
3. Identifikasi adalah menirukan dirinya menjadi sama dengan orang yang ditirunya.
4. Simpati keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerjasama dengannya (Soekanto & Sulistyowati, 2017).

Imitasi merupakan pembentukan nilai melalui dengan meniru cara-cara orang lain. Faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya yaitu bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Sugesti dapat diberikan dari seorang individu kepada kelompok-kelompok, dan dari kelompok kepada seorang individu. Faktor sugesti berlangsung jika seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya dan kemudian diterima oleh pihak lain.

Identifikasi merupakan menirukan dirinya menjadi sama dengan orang yang ditirunya. Identifikasi ialah kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses identifikasi.

Simpati yaitu suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Simpati merupakan perasaan peduli dan perhatian pada seseorang. Simpati menyiratkan rasa yang lebih besar pada bersamaan dengan keterlibatan pribadi yang lebih mendalam, tetapi bukan merupakan rasa kasihan. Dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, meskipun dorongan utama pada

simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

2.5 Konsep Teman Sebaya (*Peer*)

2.5.1 Pengertian Teman Sebaya

Sebagai individu yang saling berkaitan adanya suatu hubungan antar sesama manusia didalam kehidupan, individu merasakan suatu kesamaan satu dengan yang lainnya dalam kelompok teman sebaya (*peer group*) guna mencapai tujuan yang sama dalam kelompoknya. Menurut St. Vembriarto menjelaskan mengenai kelompok teman adalah "kelompok teman sebaya berarti individu persamaan individu anggota kelompok sebaya itu mempunyai persamaan dalam berbagai aspeknya". Definisi ini menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya merupakan individu - individu yang memiliki kesamaan dalam aspek-aspek yang bertujuan untuk memperkuat guna mencapai tujuan dan kebutuhan didalam kelompok (Favourita dkk, 2014:66).

Sedangkan menurut Andi Mappiare menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya (Favourita dkk, 2014:66). Dari definisi tersebut menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya adalah lingkungan pertama bagi seseorang guna belajar mengenai dunia luar dan pengetahuan lainnya dengan orang lain yang bukan dari keluarganya sendiri.

Kedua definisi tersebut menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya merupakan jalinan yang kuat dalam masa hubungan dengan orang lain guna mencapai tujuan yang sama, menciptakan suatu norma dan nilai dibanding dengan

apa yang individu dapatkan selama didalam rumah. Kelompok teman sebaya memiliki pengaruh bagi tiap individu yang merasakannya dalam citra dirinya, dengan adanya kelompok teman sebaya dapat memahami apa yang diinginkan untuk menghabiskan waktu bersama teman-teman dan memperoleh status dan simpati.

2.5.2 Ciri-Ciri Teman Sebaya

Ciri-ciri pada teman sebaya suatu bentuk yang tidak memiliki struktur dan bersifat spontan yang dimana tidak bertahan lama dan tidak tercapainya keinginan individu dalam kelompok. Menurut Slamet Santoso ciri-ciri teman sebaya sebagai berikut :

1. Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas, peer group terbentuk secara spontan. Diantara anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tetapi ada satu diantara anggota beranggapan bahwa dia memang pantas dijadikan pemimpin, biasanya disegani dalam kelompok itu.
2. Bersifat sementara karena tidak bisa bertahan lama, jika yang menjadi keinginan masing-masing anggota kelompok tidak tercapai, atau karena keadaan yang memisahkan mereka seperti pada teman sebaya di sekolah.
3. Peer Group mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas.
4. Anggotanya adalah individu yang sebaya (Favourita dkk, 2014:68).

Definisi diatas menjelaskan bahwa ciri-ciri pada teman sebaya terjadi secara alami tanpa adanya perencanaan yang jelas dan tidak terstruktur, memiliki sifat yang sementara karena keinginan dari tiap anggota yang telah berbeda baik itu maksud maupun tujuannya.

2.5.3 Fungsi Teman Sebaya

Fungsi teman sebaya merupakan suatu bentuk perhatian yang membentuk sikap positif dan saran secara fisik dan lisan untuk mencapai terbentuknya

kerjasama dalam kelompok. Menurut E. Mavis Herherigton and Ross D. Parke fungsi teman sebaya yaitu :

1. Memberi perhatian yang positif dan saran; mengunjungi, memberikan kejutan/hadiah, saran, menawarkan bantuan, tersenyum, membentuk seseorang dari anak lain yang membutuhkan, percakapan umum.
2. Memberi sikap dan penerimaan pribadi; secara fisik dan lisan.
3. Sikap tunduk; penerimaan pasif, meniru, sharing, menerima ide orang lain, mengikuti anak lain bermain, berkompromi, mengikuti teman yang lain meminta dengan kesenangan dan kerjasama (kooperatif) (Favourita dkk, 2014:70).

Definisi tersebut menjelaskan bahwa fungsi teman sebaya (peer group) merupakan suatu bentuk yang memberikan perhatian yang positif dan penerimaan, sikap tunduk, dan pemberian dalam fungsi menjadi teman sebaya sebagai bentuk perhatian pada seseorang atau teman sebayanya yang memiliki tujuan yang sama.

2.6 Konsep *Life Skill*

Kecakapan hidup (*life skill*) yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problematika kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari serta menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan.

2.6.1 Pengertian *Life Skill*

Life skill atau kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Secara garis besar kecakapan hidup (*life skill*) dapat di kategorikan menjadi dua:

1. Kecakapan hidup yang bersifat umum (general life skill/GLS)

Kecakapan hidup yang bersifat umum (*General Life Skill/GLS*) adalah kecakapan yang diperlukan oleh siapapun baik yang bekerja, yang

tidak bekerja dan yang sedang menempuh Pendidikan. Kecekapan umum ini dibagi menjadi 3 bagian:

- a. Kecakapan mengenal diri/ personal (*personal skill*) selfawareness
Yakni kecakapan yang dimiliki seseorang untuk memahami diri sendiri baik kurang maupun lebihannya.
- b. Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*)
Yakni kecakapan seseorang dalam pengumpulan informasi, mengambil keputusan, dan pemecahan masalah terutama masalah yang ia hadapi.
- c. Kecakapan sosial (*sosial skill*) atau kecakapan antar personal (interpersonal skill)
Yakni kecakapan seseorang untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta bekerja sama dengan orang lain.

2. Kecakapan Hidup Yang Bersifat Spesifik (*Specific Life Skill/SLS*)

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skill/ SLS*) adalah kecakapan yang harus dimiliki seseorang dalam menghadapi problema atau permasalahan pada bidang-bidang tertentu secara khusus. Kecakapan hidup spesifik ini dibagi menjadi 2 bagian:

- a. Kecakapan akademik/kemampuan berfikir ilmiah (*academic skill*)
Kecakapan ini merupakan pengembangan dari kecakapan hidup secara umum (GLS). Kecakapan ini lebih mengarah pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah.
- b. Kecakapan vokasional/kemampuan kejuruan (*vocasional skill*)

Kecakapan ini lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni pekerjaan yang akan mengandalkan psikomotor dari pada kecakapan berpikir ilmiah.

2.7 Konsep Remaja

Remaja atau adolescence berasal dari bahasa Latin "*adolescence*" yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis.

2.7.1 Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Pada masa ini remaja banyak sekali yang masih belum seimbang atau masih labil. Karena masa remaja masih besar keinginan tentang sesuatu yang belum pernah mereka lakukan. Maka dari itu, remaja perlu pengawasan yang lebih. Adapun pengertian remaja adalah sebagai berikut:

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. (Ajhuri, 2019, p. 122).

Perubahan yang terjadi pada masa remaja bukan hanya fisik, tetapi psikis seorang remaja pun mengalami perubahan. Pola pikir seorang yang sudah remaja akan berubah dengan sendirinya, rasa ingin tahu yang ada di dalam diri remaja sangat besar sehingga mempengaruhi pola pikir dan tingkah lakunya. Selain perubahan yang terjadi pada diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan

seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, master, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Untuk memenuhi kebutuhan sosial dan psikologisnya, remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain.

Remaja mempunyai banyak keinginan dalam berbagai hal. Maka dari itu, harus ada wadah yang menaungi agar remaja bisa menyalurkan keinginannya dengan baik. Jika pada masa remaja tidak ada wadah yang menaunginya maka remaja tersebut akan sulit menentukan arah yang tepat. Karena kebanyakan remaja memilih jalur yang kurang tepat. Hal itu bisa terjadi karena jalur atau arah yang dipilih dirasa tepat oleh dirinya sendiri bukan tidak melihat bukti namun bukti yang terlihat dirasa kurang kuat untuk meyakinkan.

2.7.2 Ciri-Ciri Umum Masa Remaja

Terdapat ciri-ciri umum yang menggambarkan masa remaja. Adapun ciri-ciri umum tersebut adalah sebagai berikut:

1. Masa remaja sebagai periode peralihan dari kanak-kanak ke dewasa.
2. Masa remaja sebagai periode perubahan (terjadi peningkatan emosi).
3. Masa remaja sebagai usia bermasalah, cenderung tidak rapi, tidak hati-hati
4. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan (merasa banyak masalah).
5. Masa remaja cenderung memaksakan seperti yang ia inginkan (tidak realistis).
6. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa (mencari hingga menemukan identitas diri sendiri). (Ajhuri, 2019, p. 124)

Ciri-ciri yang ada pada masa remaja terlihat pada kondisi psikologis dari remaja tersebut. Dimana psikologis yang dimiliki pada setiap remaja belum stabil.

Keinginan yang dimiliki dari seorang remaja selalu harus terwujud tanpa pertimbangan yang matang tentang baik dan buruknya dari sesuatu yang diinginkan itu. Melihat dari ciri-ciri tersebut, membuktikan bahwa seorang remaja perlu pendampingan dan pengawasan yang lebih agar tidak salah dalam memutuskan sesuatu.

2.7.3 Proses Perubahan Pada Masa Remaja

Pada masa remaja perubahan-perubahan besar terjadi dalam kedua aspek yang bersifat biologis atau fisiologis juga bersifat psikologis, sehingga dapat dikatakan bahwa ciri umum yang menonjol pada masa remaja adalah berlangsungnya perubahan itu sendiri, yang dalam interaksinya dengan lingkungan sosial membawa berbagai dampak pada perilaku remaja. Secara ringkas, proses perubahan tersebut dan interaksi antara beberapa aspek yang berubah selama masa remaja sebagai berikut:

1. Perubahan Fisik Rangkaian perubahan yang paling jelas yang nampak dialami oleh remaja adalah perubahan biologis dan fisiologis yang berlangsung pada awal masa remaja, yaitu sekitar umur 11-15 tahun pada wanita dan 12-16 tahun pada pria. Hormon-hormon baru di produksi oleh kelenjar endokrin, dan ini membawa perubahan dalam ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri seks sekunder. Gejala ini memberi isyarat bahwa fungsi reproduksi untuk menghasilkan keturunan sudah mulai bekerja. Seiring dengan itu, berlangsung pula pertumbuhan yang pesat pada tubuh dan anggota-anggota tubuh untuk mencapai proporsi seperti orang dewasa. Seorang individu lalu mulai terlihat berbeda, dan sebagai konsekuensi dari hormon yang baru, dia sendiri mulai merasa adanya perbedaan
2. Perubahan Emosionalitas Akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal adalah perubahan dalam aspek emosionalitas pada remaja sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormonal, dan juga pengaruh lingkungan yang terkait dengan perubahan badaniah tersebut. Hormonal menyebabkan perubahan seksual dan menimbulkan dorongan-dorongan dan perasaan-perasaan baru. Keseimbangan hormonal yang baru menyebabkan individu merasakan hal hal yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Keterbatasannya untuk secara kognitif mengolah perubahan-perubahan baru tersebut bisa membawa perubahan besar dalam fluktuasi emosinya.

- Dikombinasikan dengan pengaruh-pengaruh sosial yang juga senantiasa berubah, seperti tekanan dari teman sebaya, media massa, dan minat pada seks lain, remaja menjadi lebih terorientasi secara seksual. Ini semua menuntut kemampuan pengendalian dan pengaturan baru atas perilakunya.
3. Perubahan Kognitif Semua perubahan fisik yang membawa implikasi perubahan emosional tersebut makin dirumitkan oleh fakta bahwa individu juga sedang mengalami perubahan kognitif. Perubahan dalam kemampuan berpikir ini sebagai tahap terakhir yang disebut sebagai tahap formal operation dalam perkembangan kognitifnya. Dalam 127 tahapan yang bermula pada umur 11 atau 12 tahun ini, remaja tidak lagi terikat pada realitas fisik dari apa yang ada, remaja mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang konkrit yang hipotesis dan abstrak dari realitas. Misalnya aturan-aturan dari orang tua, status remaja dalam kelompok sebayanya, dan aturan-aturan yang diberlakukan padanya tidak lagi dipandang sebagai hal-hal yang tak mungkin berubah. Kemampuan-kemampuan berpikir yang baru ini memungkinkan individu untuk berpikir secara abstrak, hipotesis dan kontrafaktual, yang pada gilirannya kemudian memberikan peluang bagi individu untuk mengimajinasikan kemungkinan lain untuk segala hal. Imajinasi ini bisa terkait pada kondisi masyarakat, diri sendiri, aturan-aturan orang tua, atau apa yang akan dia lakukan dalam hidupnya. Singkatnya, segala sesuatu menjadi fokus dari kemampuan berpikir hipotesis, kontrafaktual, dan imajinatif remaja.
 4. Implikasi Psikososial Semua perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat itu membawa akibat bahwa fokus utama dari perhatian remaja adalah dirinya sendiri. Secara psikologis proses-proses dalam diri remaja semuanya tengah mengalami perubahan, dan komponen-komponen fisik, fisiologis, emosional, dan kognitif sedang mengalami perubahan besar. Sekarang dengan terbukanya kemungkinan bagi semua objek untuk 128 dipikirkan dengan cara yang hipotesis, berbeda dan baru, dan dengan perubahan dirinya yang radikal, sepantasnyalah bagi individu untuk memfokuskan pada dirinya sendiri dan mencoba mengerti apa yang sedang terjadi. (Ajhuri, 2019, p. 125).

2.7.4 Tugas-Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya menyingkalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas perkembangan pada masa remaja adalah sebagai berikut:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya.
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.

3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
4. Mencapai kemandirian emosional.
5. Mencapai kemandirian ekonomi.
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua.
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga. (Ajhuri, 2019, p. 129).

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas tersebut, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.